

PSIKOEDUKASI DAN FGD DALAM MEMBANGUN KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DI SDIT DARUL IHSAN PONTIANAK

Emazati Baroroh¹, Rizka Amalia Putri², Amalia Andria Putri³

^{1,2,3}Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pontianak,
Jalan Letjend Suprpto, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

¹e-mail: emazati@iainptk.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru terkait kolaborasi dan membantu keduanya untuk mencapai kesepakatan dalam kolaborasi. Lokasi pengabdian dilaksanakan di SDIT Darul Ihsan. Peserta pengabdian berjumlah 22 orang yang terdiri dari orang tua dan guru. Kegiatan pengabdian ini memiliki 2 tahap yaitu Psikoedukasi dan FGD. Psikoedukasi bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta terkait kolaborasi. FGD bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan kolaborasi antara orang tua dan guru. Pengabdian ini dilaksanakan pada Sabtu, 04 November 2023. Kuisisioner yang terdiri dari 20 soal terkait kolaborasi orang tua dan guru digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil kegiatan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa ada perubahan tingkat pengetahuan peserta terkait kolaborasi orang tua dan guru. Selain itu pada kegiatan ini terciptanya 5 butir bentuk kolaborasi yang telah disepakati orang tua dan guru. Dengan adanya kegiatan ini, kolaborasi antara orang tua dan guru menjadi lebih optimal dengan kesepakatan yang telah tercapai.

Kata Kunci: psikoedukasi, FGD, kolaborasi, orang tua, sekolah

Abstract

This service activity aims to increase parents' and teachers' understanding of collaboration and help both to reach an agreement in collaboration. The location of the service was carried out at SDIT Darul Ihsan. The service participants totaled 22 people consisting of parents and teachers. This service activity has 2 stages, namely Psychoeducation and FGD. Psychoeducation aims to increase participants' knowledge related to collaboration. FGD aims to produce a collaboration agreement between parents and teachers. This service was carried out on Saturday, November 04, 2023. A questionnaire consisting of 20 questions related to parent-teacher collaboration was used as an instrument to measure the level of understanding of the participants. The results of the activities that have been carried out show that there is a change in the level of knowledge of the participants regarding parent-teacher collaboration. In addition, this activity created 5 points of collaboration that have been agreed upon by parents and teachers. With this activity, collaboration between parents and teachers becomes more optimal with the agreement that has been reached.

Keywords: psychoeducation, FGD, collaboration, parents, school

PENDAHULUAN

Pengembangan peserta didik merupakan proses yang mana siswa belajar untuk meningkatkan atau menggali potensi pada diri siswa, sehingga dapat diasah

sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Proses pengembangan peserta didik tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Karena pada dasarnya proses pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di rumah, tempat bermain, ataupun di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Junaidi (2019) bahwa proses belajar tidak hanya terjadi ketika siswa berada dalam kelas, tetapi bagaimana siswa mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan peserta didik tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua sebagai mitra dalam mendukung pengembangan peserta didik.

Pengembangan peserta didik berhubungan erat dengan program yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan yang ada dalam sekolah. Program yang diterapkan oleh sekolah, baik dalam ranah pembelajaran formal maupun non formal seperti ekstrakurikuler, memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi siswa agar berkembang dan menunjang keterampilan yang dimilikinya. Dalam meningkatkan pengembangan diri siswa tersebut, sekolah harusnya memfasilitasi siswa pada program mengembangkan minat & bakatnya (Muhammad et al., 2021). Pada SDIT Darul Ihsan Pontianak, program pendidikannya tidak hanya berfokus pada bidang akademik dan non akademik, tetapi juga mencakup muatan khusus yang sesuai dengan standar umum SDIT. Yang mana ciri khas ini terletak pada programnya yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Program-program sekolah tersebut tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya kerjasama antara sekolah dan mitra sekolah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Irwan et al., (2023) bahwa dalam melaksanakan program-program di lingkungan sekolah, kepala sekolah perlu menjalin kerja sama dengan komite sekolah yang mewakili berbagai pihak, seperti masyarakat, wali siswa, dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan sekolah. Kolaborasi antara orang tua sebagai mitra sekolah dan para guru sangat penting dalam meningkatkan efektivitas program-program yang dijalankan oleh sekolah. Potensi mitra sekolah dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan sangatlah besar. Melalui berbagai bentuk kontribusi positif dengan menunjang dan memperluas jaringan agar mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, maka diperlukannya komunikasi yang

intensif serta efektif antara pihak guru, orang tua maupun mitra kerja sekolah (Kholil, 2021). Dengan adanya komunikasi yang baik dalam kontribusi antara sekolah mitra, maka potensi untuk mengembangkan kualitas pendidikan yang baik akan lebih mudah untuk dicapai.

Walaupun terdapat kendala pada hubungan kerja sama atau kolaborasi yang terjalin antara pihak orang tua dan guru. Namun, pada dasarnya SDIT Darul Ihsan memiliki potensi yang cukup baik, yang terbukti melalui adanya program unggulan yang dimiliki sekolah tersebut. Dengan potensi itu, jika kolaborasi ini dapat terjalin maka akan semakin memperkuat peluang kemajuan sekolah, seperti yang disampaikan oleh Nasriyati (2022), sekolah berkualitas memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang baik dan matang, sehingga mengharuskan kinerja dan kerjasama dari pihak terkait. Maka dari itu, dilaksanakanlah kegiatan Psikoedukasi dan FGD agar menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru.

Kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial yang mana terdapat aktivitas tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami. Dengan kata lain, kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua merupakan bentuk aktivitas yang mana mereka saling membantu dan bekerja sama dalam tujuan mengembangkan peserta didik. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Bimantara & Amalia (2023) bahwa dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan guru dapat mempengaruhi peserta didik dalam hal perkembangannya. Dengan demikian, maka kolaborasi yang dilakukan akan optimal jika guru juga melibatkan peran orang tua dalam pengembangan peserta didik.

Selanjutnya, guru idealnya memiliki peran dalam menjalin komunikasi serta kolaborasi dengan orang tua dalam memotivasi peserta didik agar lebih optimal di lingkungan sekolah. Guru seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif terhadap siswa dan orang tua (Triwardhani et al., 2020). Namun, realita yang terjadi menunjukkan sebaliknya, hal itu disebabkan karena belum terciptanya komunikasi yang optimal antara orang tua dan guru. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, seperti pihak guru yang seringkali disalahkan oleh

orang tua dan sebaliknya, orang tua seringkali diabaikan oleh pihak guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada pra penelitian yang dilakukan oleh Tim Pengabdian di SDIT Darul Ihsan Pontianak, bahwa pengabaian yang dialami orang tua di sekolah disebabkan minimnya kualitas komunikasi yang pada akhirnya berpengaruh pada sistem pengaduan yang belum berjalan secara maksimal.

Sekolah dan orang tua sebenarnya memiliki peran yang sama dalam hal mendidik, memotivasi, membimbing, serta memaksimalkan potensi anak, hanya berbeda tempat dimana orang tua berkewajiban mendidik anak di rumah sedangkan guru berkewajiban mendidik anak di sekolah. Kolaborasi antara orang tua dan guru memainkan peranan penting dalam meningkatkan pendidikan anak, sehingga penting bagi kedua belah pihak untuk mendokumentasikan dengan baik (Rusnak, 2018). Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing pendidikan anak sejak dini, mengirimnya ke sekolah dengan harapan anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan rangsangan untuk perkembangan dirinya. Meskipun orang tua mempercayakan pendidikan anaknya terhadap sekolah, namun orang tua tidak bisa sepenuhnya melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya. Oleh karena itu, memiliki hubungan yang baik antara keduanya penting untuk memfasilitasi diskusi mengenai perkembangan pada anak secara keseluruhan.

Namun, kadang terlihat bahwa orang tua memberikan secara penuh seluruh tanggung jawab dalam pendidikan anak, terutama dalam pembelajaran di sekolah, orang tua sering lupa bahwa salah satu hal yang penting dan yang mempengaruhi keberhasilan anak adalah dukungan dari lingkungan sekitarnya. Para orang tua mungkin melakukan hal tersebut karena kurangnya pengetahuan mengenai cara mendidik anak yang benar atau mungkin juga mereka mengetahuinya tetapi dihadapkan situasi yang memaksa, seperti pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, alasan kedua seringkali terjadi di kota-kota besar, namun tidak menutup kemungkinan terjadi di daerah-daerah (Marzuki & Setyawan, 2022). Kesibukan orang tua dalam pekerjaannya menjadikan hal itu sebagai alasan yang membuatnya menyerahkan seluruh tanggung jawab terhadap anak mereka kepada pihak guru.

Masih terdapat kurangnya kesadaran dari sebagian orang tua terkait pentingnya kerjasama yang baik antara keduanya. Para orang tua cenderung menyerahkan begitu saja tanggung jawab pendidikan anaknya ke sekolah, dikarenakan kesibukannya bekerja di luar rumah. Hal ini kadang terjadi karena terdapat permasalahan rumah tangga, seperti kendala finansial yang mendorong orang tua bekerja hingga larut malam, dan kurangnya pemahaman orang tua terkait mendidik anaknya dirumah. Sehingga dampak dari kondisi tersebut banyak anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya saat berada didalam rumah. Kondisi ini juga terjadi pada mitra yang tim pengabdian pilih, yaitu SDIT Darul Ihsan Pontianak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya meningkatkan pemahaman orang tua terkait perannya dalam pendidikan anak, dengan membangun kolaborasi dengan pihak guru di sekolah.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam pra penelitian yang telah dilakukan oleh tim pengabdian di SDIT Darul Ihsan Pontianak, bahwa terdapat masalah terkait rendahnya komunikasi antara orang tua dan guru yang bermula dari terjadinya kasus perundungan antar siswa. Perundungan tersebut menyebabkan orang tua korban bereaksi dengan langsung mendatangi pelaku perundungan. Hal ini terjadi dikarenakan menurut perspektif orang tua dari korban, alur sistem pengaduan tampak belum jelas dari pihak sekolah. Peristiwa tersebut ternyata telah menimbulkan kegaduhan di antara para orang tua dari siswa. Berdasarkan pendapat orang tua, terdapat kesulitan dalam mengkomunikasikan tentang hambatan dan permasalahan pada siswa/siswi, dikarenakan tidak adanya wadah aspirasi untuk menyampaikan permasalahan terkait dengan siswa. Dengan demikian hal tersebut memancing para orang tua untuk menyuarakan kekecewaan mereka terhadap pihak sekolah, yang mana orang tua merasa diabaikan dan sekolah merasa disalahkan, sehingga kolaborasi guru dan orang tua belum terbentuk dengan baik. Maka dari itu, dilaksanakanlah kegiatan psikoedukasi dan FGD yang dihadiri oleh pihak orang tua dan juga pihak guru.

Kegiatan psikoedukasi dan FGD dilaksanakan karena keduanya saling melengkapi untuk mencapai tujuan pengabdian. Psikoedukasi memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait kolaborasi orang tua dan guru. Hal ini penting

dilakukan agar orang tua dan guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kolaborasi agar keduanya dapat bekerja sama dengan baik. Sementara itu, FGD merupakan sebuah wadah untuk menggali permasalahan yang terjadi antara orang tua dan guru, berbagi pengalaman, dan merumuskan solusi bersama. Urgensi dari dua kegiatan tersebut adalah untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan kesepakatan bersama.

Berdasarkan kendala tersebut, maka perlu adanya sebuah forum untuk memfasilitasi terjadinya komunikasi antara orang tua dan guru. Komunikasi yang efektif adalah dasar atau pondasi dari sebuah kolaborasi, sehingga langkah yang diambil adalah mengadakan kegiatan psikoedukasi. Banyak orang tua dan guru yang belum mengerti tentang pentingnya kolaborasi, maka agenda yang dilakukan adalah psikoedukasi mengenai pentingnya kolaborasi. Psikoedukasi adalah suatu bentuk intervensi yang ditujukan pada individu atau kelompok dengan fokus pada penyampaian informasi dan menambah pengetahuan terhadap partisipan dengan topik yang dibahas (Hastuti & Sahrani, 2019). Psikoedukasi juga dapat digunakan sebagai intervensi yang tidak hanya ditujukan untuk individu yang mengalami masalah psikologis, tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan individu atau kelompok secara umum. Dalam hal ini psikoedukasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan terhadap orang tua dan guru terutama terkait kolaborasi supaya dapat terjalin kolaborasi yang optimal di antara kedua belah pihak.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menciptakan kesepakatan kolaboratif anatar orang tua dan guru dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kedua belah pihak. melalui kegiatan psikoedukasi orang tua dan guru mendapatkan pemahaman terkait kolaborasi antara keduanya dan kegiatan FGD bertujuan untuk menggali permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru. Target capaian dari pelaksanaan kegiatan ini berupa terciptanya kesepakatan dan rencana aksi kolaborasi anatar orang tua dan guru serta peningkatan pemahaman orang tua dan guru dalam mengidentifikasi dan menangani masalah yang terjadi antara keduanya, sehingga terciptalah hubungan kerjasama antara orang tua dan guru.

METODE

Pengabdian ini terdiri dari dua rangkaian kegiatan utama, yaitu penyampaian materi psikoedukasi dan FGD (*Focus Group Discussion*). Psikoedukasi dalam kegiatan ini merupakan suatu bentuk intervensi dengan memberikan pengetahuan terkait kolaborasi antara orang tua dan guru, sedangkan FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data, yang mana sekelompok orang berpartisipasi dalam diskusi yang dipandu oleh fasilitator atau moderator mengenai suatu topik yang spesifik (Nandoe et al., 2023). Yang mana pada kegiatan FGD ini bertujuan agar orang tua dan guru dapat menyampaikan kendala, solusi dan membuat kesepakatan terkait dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan guru.

Tahapan kegiatan dimulai dari persiapan yang tim pengabdian lakukan pada tahap awal dari kegiatan ini berupa menyusun rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu hari di SDIT Darul Ihsan Pontianak. Langkah berikutnya mempersiapkan perangkat kegiatan berupa kuesioner dalam bentuk Google Form terkait kolaborasi orang tua dan guru. Selain itu, tim pengabdian juga menyusun perangkat lembar observasi untuk mengamati keaktifan peserta selama sesi penyampaian materi psikoedukasi dan FGD berlangsung. Selanjutnya, tim pengabdian merancang lembar format kesepakatan yang akan digunakan sebagai hasil dari urun rembuk yang telah dijalankan oleh pihak sekolah dan pihak orang tua.

Pengabdian dilaksanakan secara offline dan berlangsung selama 1 hari, yaitu pada hari Sabtu, tanggal 4 November 2023 dengan durasi waktu 3 jam 30 menit yang dibagi kedalam 2 sesi. Peserta berjumlah 22 orang yang terdiri dari pihak orang tua dan pihak guru yang ada di SDIT Darul Ihsan Pontianak. Kegiatan di mulai pada pukul 07.30 para peserta mulai melakukan registrasi dan diberi konsumsi, lalu pemberian kata sambutan dari pihak orang tua dan juga kepala sekolah serta penyampaian tujuan dan manfaat psikoedukasi dan para peserta diminta mengisi kuisisioner melalui *google form*, kuisisioner tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dengan kolaborasi guru dan orang tua selama 45 menit, dilanjutkan para peserta menyimak penyampaian materi

psikoedukasi oleh Ibu Ema Zati Baroroh S. Psi., M. Psi., Psikolog mengenai kolaborasi guru dan orang tua yang berlangsung selama 1 jam.

Setelah itu, kegiatan urun rembuk (FGD) kegiatan ini terbagi menjadi dua termin, termin pertama para orang tua dan guru menyampaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kolaborasi antara kedua belah pihak. lalu pada termin kedua, kedua belah pihak tersebut diberikan kesempatan menyampaikan Solusi yang diharap dapat menyelesaikan point-point permasalahan yang telah disampaikan pada termin satu, dan selanjutnya terciptalah kesepakatan dari hasil urun rembuk yang telah dilaksanakan selama 1 jam. Lalu Tim Pengabdian kembali memberikan kuisioner melalui google form yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dengan kolaborasi guru dan orang tua, kegiatan di akhiri dengan Tim Pengabdian melakukan dokumentasi bersama para peserta, kegiatan berakhir pada pukul 11.30.

Mitra yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Darul Ihsan yaitu sekolah dasar yang berlokasi di JL Apel No. 51, Sungai Jawi, Kec. Pontianak Barat, Kota Pontianak. Sekolah ini sudah berdiri sejak 26 Mei 2011. Dengan kurikulum yang tetapkan berupa KTSP dan K-13, serta kurikulum khas SDIT yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Program unggulan yang dimiliki oleh SDIT Darul Ihsan Pontianak, yaitu hafalan Al-Qur'an 3 juz (28, 29, dan 30), Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), Outing Class, Pesantren Ramadhan, Market Day, dan sebagainya. Ekstrakurikuler yang ditawarkan, diantaranya Atletik, Pencak Silat, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Alasan memilih sekolah SDIT Darul Ihsan Pontianak sebagai tempat pengabdian dikarenakan terdapat permasalahan terkait kurangnya sinergisitas antara pihak guru dan orang tua yang mengindikasikan adanya keluhan dari kedua belah pihak mengenai komunikasi yang kurang efektif dan kurang kolaborasi dalam menangani masalah-masalah pada siswa. Selain itu, orang tua merasa kurang terlibat dalam proses pendidikan anak dan guru mengaku kesulitan dalam menajalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Sehingga, perlu adanya intervensi yang berikan supaya dapat menciptakan kesepakatan antara orang tua dan guru.

Progres dan perkembangan peserta dapat dilihat melalui hasil kuesioner berupa pertanyaan terkait materi kolaborasi orang tua dan sekolah dalam bentuk pilihan ganda. Kuesioner tersebut digunakan untuk mendapatkan data berupa tingkat pemahaman peserta terkait kolaborasi antara orang tua dan guru, serta keaktifan peserta ketika proses diskusi berlangsung. Selain itu indikator keberhasilan dalam kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya kesepakatan antara pihak orang tua dan pihak guru di SDIT Darul Ihsan Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari, yang dilaksanakan pada tanggal 4 November 2023 di SDIT Darul Ihsan Pontianak. Diawali pada pukul 07.30-11.30 WIB dengan registrasi peserta yang terdiri dari orang tua, guru dan pembagian konsumsi. Sebelum acara pembukaan dimulai, peserta diminta mengisi kuesioner pemetaan 1 melalui link Google Form yang didapatkan saat registrasi. Selanjutnya, MC melakukan pembukaan acara yang menyajikan beberapa tahapan seperti tilawah, kata sambutan dari kepala sekolah, perwakilan orang tua, dan sedikit pengantar mengenai materi psikoedukasi yang akan disajikan. Setelah itu, peserta memasuki sesi pertama, berupa penyampaian materi psikoedukasi mengenai Kolaborasi orang tua dan guru yang disampaikan oleh pemateri yaitu Ema Zati Baroroh, S. Psi., M. Psi., Psikolog, kepada para peserta yang berlangsung selama 1 jam, dari jam 09.00-10.00 WIB yang tersaji dalam (Gambar1). Setelah selesai penyampaian materi psikoedukasi, dibukalah sesi tanya jawab.



Gambar 1 Penyampaian materi psikoedukasi

Pada sesi kedua, kegiatan dilanjutkan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) atau urun rembuk dengan durasi 1 jam dari jam 10.00-11.00 WIB yang terbagi dalam 3 termin yang berlangsung selama 1 jam yang tersaji dalam (Gambar 2). Sesi

ini di pandu oleh seorang fasilitator yaitu seorang psikolog yang berada diluar mitra sekolah. Hal ini agar dapat memastikan keseimbangan dalam mengelola jalannya diskusi. Fasilitator juga diharapkan bisa membimbing dan membantu peserta untuk memastikan bahwa proses diskusi dapat berlangsung secara kondusif dan terarah pada setiap termin.



Gambar 2 Pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*)

Pada termin pertama, orang tua dan guru memasuki tahap penyampaian masalah, yang mana peserta menyampaikan permasalahan-permasalahan yang menjadi penghambat dalam mencapai kolaborasi yang optimal diantara keduanya. Tahap ini menjadi wadah bagi peserta dalam mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan secara terbuka mengenai kendala yang dialami, dengan tujuan untuk mengidentifikasi hambatan apa saja yang dirasakan. proses penyampaian permasalahan dilakukan secara bergilir dan adil oleh orang tua dan guru. Setelah semua permasalahan disampaikan, mereka akan memilih bersama masalah mana yang dianggap paling krusial untuk dijadikan sebagai pokok bahasan yang terkait dengan kolaborasi. Hal ini untuk memastikan bahwa permasalahan yang mereka pilih sudah sesuai dengan topik utama dari forum diskusi ini.

Pihak orang tua terlihat antusias pada sesi ini dikarena banyak yang berani untuk mengangkat tangan dan membagikan pengalaman mereka tentang kendala yang dialami. Beberapa diantaranya adalah Irma selaku orang tua siswa yang menyampaikan kendalanya berupa tidak adanya komite ataupun POMG, alur pengaduan yang belum jelas yang mana jika terjadi masalah terhadap siswa membuat orang tua kebingungan untuk menyelesaikannya, selain itu tidak pernah ada pertemuan antara orang tua dan guru, serta tidak adanya BK disekolah tersebut. Selanjutnya Linda yang menyampaikan kendala, yaitu orang tua terkadang tidak

menyempatkan diri untuk hadir ketika pembagian raport, komunikasi antara orang tua dan guru belum berjalan baik. Selanjutnya Lia menyampaikan kendalanya yaitu wali kelas jarang mengkomunikasikan perkembangan anak disekolah kepada orang tua. Rika menyampaikan kendala bahwa kolom komentar ditutup di grup *whatsapp*, sehingga membuat orang tua kesulitan untuk membahas tentang anak didalam grup.

Selanjutnya, pada termin kedua, orang tua dan guru memasuki tahap saran atau solusi, yang mana peserta mendapatkan kesempatan dalam memberikan solusi ataupun pendapat terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi pada termin pertama. Tahap ini berfokus pada usaha peserta dalam mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam forum diskusi. Proses ini melibatkan diskusi terbuka antara orang tua dan guru dalam pertukaran pikiran dalam menemukan solusi. Setelah mendapatkan solusi, mereka akan memilih beberapa solusi yang dianggap dapat diimplementasikan. Sesudahnya, fasilitator mengadakan voting terkait solusi yang disepakati oleh orang tua dan guru. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil atas persetujuan bersama.

Pada sesi penyampaian solusi, moderator mempersilahkan orang tua dan guru menyampaikan saran ataupun solusi dari masalah yang sudah dikumpulkan pada sesi 1 tadi. Dimulai dari pihak sekolah, yaitu kepala sekolah yang mengusulkan solusi berupa menghadirkan POMG yang profesional, selanjutnya Afifah menyampaikan solusi terkait alur pengaduan jika terjadi masalah kepada siswa yaitu sebagai berikut, dimulai dari wali kelas dan dilanjutkan ke Waka kesiswaan sebagai pengganti guru BK dan berakhir pada kepala sekolah. Selain itu Halim menyampaikan saran terkait komunikasi antar guru dan orang tua siswa dalam bentuk pertemuan. Dilanjutkan dengan Waka Sarpras yang mengutarakan solusinya terkait kesepakatan tentang jadwal buka tutup group atau membuat tata tertib dalam group kelas. Sedangkan dari pihak orang tua, yaitu Edy mengutarakan solusi yang dimilikinya tentang permasalahan tadi berupa, pentingnya peran guru BK dan POMG. Selain itu, Ugai juga menyuarakan solusi yang disampaikan berupa perlunya komunikasi lebih lanjut tentang kondisi anak, meningkatkan keaktifan

wali kelas dalam membagikan perkembangan ataupun kegiatan anak pada saat proses pembelajaran.

Kemudian, pada termin ketiga, orang tua dan guru memasuki tahap kesepakatan bersama terhadap hasil dari diskusi yang telah dilakukan sebelumnya. Pada termin ini, untuk dapat mencapai hasil kesepakatan ada proses yang dilalui seperti terjadinya negosiasi dan penyesuaian dalam keputusan yang diambil. Pada sesi kesepakatan, moderator meminta pihak orang tua dan sekolah untuk menyepakati bersama solusi apa saja yang akan dimasukkan dalam kesepakatan kolaborasi antara guru dan orang tua. Selanjutnya moderator membacakan ulang hasil dari sulosi yang didapatkan tadi satu persatu dan menanyakan kembali kepada pihak sekolah dan orang tua terkait solusi tersebut, apakah tetap dipertahankan atau dibuang. Pihak orang tua ataupun sekolah dapat menyanggah solusi yang dirasa kurang pas. Adapun Astry sebagai pihak orang tua menyanggah solusi tentang adanya guru BK, dan ditanggapi oleh Edy selaku pihak orang tua yang setuju dengan adanya guru BK menjelaskan tentang pentingnya peran guru BK pada anak-anak. Hasil diskusi tersebut mencerminkan kolaborasi yang diarahkan pada pemahaman dan komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak. Adapun butir dari hasil kesepakatan tersebut sebagai berikut: 1) Hadirnya POMG yang profesional, 2) Komunikasi dan moment berkumpul orang tua dan guru minimal 1(satu) semester 1(satu) kali pertemuan, 3) Kesepakatan tata tertib jadwal grup *whatsapp*, 4) Adanya perbincangan lebih lanjut tentang kondisi dan perkembangan anak, 5) Meningkatkan keaktifan untuk membagikan perkembangan dan kegiatan.

Kesepatan bersama ini akan menjadi landasan penting dalam mengoptimalkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pengembangan peserta didik. Setelah melalui rangkaian tahapan diskusi tersebut, tercapailah lima butir kesepakatan yang ditandatangani oleh perwakilan orang tua, guru dan fasilitator yang tersaji dalam (Gambar 3).



Gambar 3 Penandatanganan kesepakatan didampingi fasilitator

Adanya Kesepakatan yang menjadi hasil dari kegiatan urun rembuk yang terjalin antara guru dan orang tua menjadi penunjang keberhasilan kegiatan ini, hadirnya kesepakatan memiliki harapan dalam menunjang pendidikan anak serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kokoh serta dapat mendukung perkembangan peserta didik (Setyorini et al., 2021). Dengan hasil kesepakatan yang telah disetujui, kerjasama yang positif dapat dilakukan pada lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh elemen yaitu, orang tua, guru, warga sekolah dan lingkungan sekitar. Kesepakatan antara guru dan orang tua bukan hanya mengenai pemantauan kemajuan akademis, tetapi juga tentang membangun kemitraan yang saling mendukung untuk meningkatkan pengalaman pendidikan anak secara menyeluruh.

Dengan terciptanya kesepakatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kerja sama yang lebih baik antara orang tua dan guru di SDIT Darul Ihsan Pontianak. Dengan demikian, terjadi kesesuaian antara orangtua dan guru dalam mendidik anak, baik di sekolah maupun di rumah (Qadafi, 2019). Kesepakatan yang tercipta bertujuan untuk menguntungkan kedua belah pihak dan dapat menjadi solusi serta antisipasi bagi permasalahan-permasalahan yang akan datang disebabkan oleh kurangnya kerja sama antara kedua belah pihak. Kesepakatan tersebut di sepakati pada tanggal 4 November 2023 dan telah ditandatangani oleh kepala sekolah SDIT Darul Ihsan Pontianak, perwakilan guru, perwakilan orang tua, dan juga fasilitator.

Kegiatan berikutnya, yaitu peserta diminta untuk mengisi kuisisioner pemetaan 2 melalui link Google form yang telah di sediakan. Kuisisioner ini bertujuan untuk mendapatkan hasil tingkat pengetahuan orang tua dan guru setelah diadakannya penyampaian materi psikoedukasi terkait kolaborasi. Setelah peserta mengisi

kuisisioner, selanjutnya kegiatan ditutup dengan sesi dokumentasi, yaitu foto bersama orang tua, guru dan fasilitator.

Dalam kegiatan ini, keberhasilan kegiatan dapat diukur dengan melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait kolaborasi antara orang tua dan guru. Pada saat berlangsungnya kegiatan psikoedukasi dengan tema “kolaborasi orang tua dan guru” para peserta terlihat sangat antusias dalam memperhatikan penjelasan dari Ibu Ema Zati Baroroh, S. Psi., M. Psi., selaku pemateri. Materi yang diberikan tersebut menambah keingintahuan para orang tua mengenai urgensi dari kolaborasi yang dilakukan dengan guru. Saat dibuka sesi tanya jawab setelah materi selesai disampaikan, para peserta terlihat aktif bertanya seputar materi kolaborasi. Meningkatnya pengetahuan dapat dilihat dari hasil kuisisioner yang diberikan pada peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi. Hasil yang didapatkan meliputi respon subjek setelah mengisi kuisisioner yang berjumlah 20 soal seputar kolaborasi orang tua dan guru. Berikut merupakan hasil deskriptif dari olahan data melalui presentase terhadap *mean hipotetik*:

Tabel 1 Data Kategorisasi Pengetahuan Peserta

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 13,03$	5	22,7%
Sedang	$13 \leq X < 16,78$	12	54,5%
Tinggi	$X > 16,78$	5	22,7%

Pada Tabel 1, bisa dilihat bahwa dalam kategori rendah dengan presentase 22,7% terdapat 5 peserta, dalam kategori sedang dengan presentase 54,5% terdapat 12 peserta, dan dalam kategori tinggi dengan presentase 22,7% terdapat 5 peserta. Hal ini menunjukkan bahwa materi psikoedukasi yang telah disampaikan oleh pemateri berhasil menambah pengetahuan baru bagi para peserta terkait kolaborasi orang tua dan guru. Meskipun masih terdapat peserta yang tingkat pemahaman materinya rendah.

Dengan adanya psikoedukasi tersebut, pengetahuan orang tua dan guru terkait kolaborasi bertambah sehingga hal itu dapat membuat kolaborasi antar keduanya menjadi lebih optimal. Yang mana hal ini sejalan dengan pendapat Suhesty &

Rasyid (2020) bahwa penyampaian informasi baru kepada orang tua dan guru dapat meningkatkan kemampuan keduanya dalam berkolaborasi. Oleh karena itu, hadirnya informasi baru tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik, bagi pihak orang tua maupun guru sehingga proses kolaborasi antara keduanya dapat terjalin dengan baik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di SDIT Darul Ihsan Pontianak dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan melalui kegiatan psikoedukasi dan FGD sangat membantu dalam meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru. Di mana kegiatan tersebut dapat membantu orang tua dan guru dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, seperti kurangnya komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Sehingga dengan adanya kegiatan ini mampu menyatukan kedua belah pihak dalam memahami peran masing-masing dan menemukan solusi bersama. Melalui penyampaian materi psikoedukasi, orang tua dan guru memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait kolaborasi antara orang tua guru. Sementara itu, FGD membantu orang tua dan guru dalam menggali permasalahan, berbagi pengalaman, dan merumuskan kesepakatan bersama yang dapat diimplementasikan. Dengan demikian, kegiatan ini mencapai tujuannya untuk menciptakan kesepakatan atau rencana kolaboratif antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal di SDIT Darul Ihsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimantara, F. R., & Amalia, N. (2023). Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Melalui Program Majalah Dinding S D Negeri 1 Celep. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 328.
- Hastuti, R., & Sahrani, R. (2019). Psikoedukasi Strategi Mengelola Kelas Bagi Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), 21–26.
- Irwan, Nuryani, & Masruddin. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154.
- Junaidi. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 46–56.

- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 53–62.
- Muhammad, G., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Proses Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Religius. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 161–174.
- Nandoe, Suryati, & Noviza, N. (2023). Layanan Bimbingan Konseling Menggunakan Teknik *Focus Group Discussion* (FGD) Untuk Mengatasi Konflik Organisasi Intra Kampus Di UKMK UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(3), 573–576.
- Nasriyati, C. (2022). Pengembangan Kualitas Sekolah Berbasis Kemitraan di SMP Negeri 3 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Serambi Konstruktivis*, 4(4), 245–256.
- Purwati, D., & Subhan, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Muatan Pelajaran Ips Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 517.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi Di Ra Tiara Chandra Yogyakarta). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19.
- Rusnak, M. (2018). “ *The oversensitive , demanding parent* ” vs . “ *the professional teacher* ” - *the ongoing struggle for the common ground of parent-teacher collaboration in Poland*. 10(1), 70–78.
- Setyorini, I., Prasetyo, D., Mazid, S., & Tuasikal, P. (2021). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 175–183.
- Suhesty, Aulia, Rasyid, & Miranti. (2020). Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Era New Normal. *JURNAL PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 2(2), 90–103.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99.